



**PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA
DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI
KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NUR AINA DALIMUNTHE
NIM: 09 310 0068**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA
DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI
KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

*DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI
KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN*

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

Oleh

NUR AINA DALIMUNTHE

NIM: 09 310 0068



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PEMBINAAN

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2014

2014



**PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA
DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI
KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

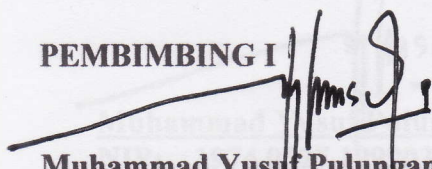
Oleh

NUR AINA DALIMUNTHE
NIM: 09 310 0068

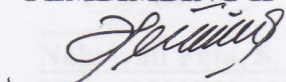


JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Muhammad Yusuf Pulungan, M. A.
NIP:1974 0527 199903 1 003

PEMBIMBING II


Nahriyah Fata, S. Ag, M. Pd
NIP: 19700703 199603 2 001

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 23 Mei 2014

a.n. Nur Aina Dalimunthe Kepada Yth:

Lampiran: 6 (Enam) Exampilar Dekan Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

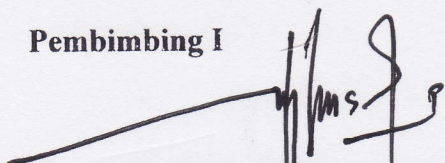
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nur Aina Dalimunthe yang berjudul: **PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan Pendidikan Agama Islam pada Jurusan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

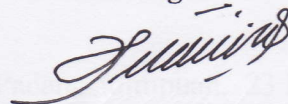
Pembimbing I



Muhammad Yusuf Pulungan, M. A.

NIP: 1974 0527 199903 1 003

Pembimbing II



Nahriyah Fata, S. Ag, M. Pd

NIP: 19700703 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUR AINA DALIMUNTHE
NIM : 09 310 0068
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ PAI-2
Judul Skripsi : **PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA
DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI
KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 23 Mei 2014

g membuat pernyataan




NUR AINA DALIMUNTHE
NIM: 09 310 0068

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : NUR AINA DALIMUNTHE
NIM : 09 310 0068
Judul Skripsi : PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI KELUHAN HUTA TONGA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ketua

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota

1. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.19760302 2003 2 001

3. Hasiah, M. Ag
NIP.196780323 20081 2 016

4. Drs. H/ Muslim Hasibuan, M.A
NIP/19500824 137803 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 16 Mei 2014/ 09.00 s.d 12.30 Wib.
Hasil/Nilai : 71, 62 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 29
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Telp (0634) 22080 Fax 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI
KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI
SELATAN**

NAMA : NUR AINA DALIMUNTHE
NIM : 09 310 0068

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Padangsidempuan, 23 Mei 2014

Dekan

Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : NUR AINA DALIMUNTHE
Nim : 09 310 0086
JudulSkripsi : **PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG
TUADALAMPELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ANAKDI KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan agama Islam belum dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin sementara bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama Islam di rumah tangga melemah karena faktor ekonomi keluarga yang terlalu disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah. Melihat motivasi dan persepsi orang tua terhadap perkembangan jiwa anak terhadap agama di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan masih tergolong rendah, penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih mendalam bagaimana persepsi dan motivasi yang diberikan terhadap anak. Untuk itu penulis mengangkat judul: “PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi orang tuadalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan, bagaimana motivasi orang tuaterhadap pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan, upayaapa saja yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga, untuk mengetahui motivasi orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga, untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala pendidikan agama anak di Kelurahan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan alat yang digunakan adalah pengumpulan data initerdiri dari wawancara, observasi dan interviu. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif, yaitu dengan menggunakan logika ilmiah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi dan motivasi orangtua dalam pelaksanaan agama anak di Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Orangtua kebanyakan beranggapan bahwa pendidikan agama itu sudah cukup disekolah saja karena sudah ada guru yang membimbing dan mengajari si anak. persepsi orang tua tergolong rendah didukung karena latar belakang pendidikan agama orangtua yang masih kurang dan faktor

ekonomi orangtua yang tergolong lemah. Dan motivasi Orangtua Dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Huta Tongayaitu orangtua menjelaskan keutamaan sholat dan memberikan hadiah kepada anak serta memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, sedangkan upaya yang dilakukan Orangtua Dalam Mengatasi Kendala Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan orang tua mengajak shalat dan ibadah lainnya dan orangtua berupaya menjalin kebersamaan dengan anak-anak mereka, menjadi contoh yang baik, memperhatikan pergaulan anak-anak sehari-hari.

KATA PENGANTAR .



Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, serta yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”. Kemudian shalawat dan salam kepada jungjungan kita nabi besar Muhammad saw, yang telah menuntut ummat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan tempat dimana penulis menuntut ilmu diwajibkan menyusun sebuah skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan.

Di dalam menyusun skripsi ini penulis telah berusaha untuk semaksimal mungkin dalam menyempurnakannya. karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang dihadapi penulis. Akan tetapi berkat kerja sama dan bantuan semua pihak dan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Nahriyah Fata, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs.H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan fasilitas buku-buku yang ada.
6. Bapak lurah Aswan,S.Sos di Huta Tonga, yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis mulai sejak kecil hingga ke Perguruan Tinggi dan yang telah memberikan dukungan dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman yang telah memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

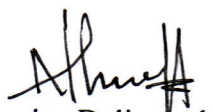
Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Amin.

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang bersifat membangun dari para pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis selanjutnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman serta dapat mendatangkan manfaat dan berkah kepada semua pihak, semoga inayah dan ridho-Nya akan tetap menyertai kita semua. Amin.

Padangsidempuan 30 April 2014

Penulis



Nuraina Dalimunthe
09 310 0068

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iv |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH..... | v |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| | |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| F. Batasan Istilah..... | 10 |
| G. Sistematika Pembahasan | 12 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 14 |
| A. Defenisi Persepsi dan Motivasi..... | 14 |
| B. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Motivasi..... | 16 |
| C. Tanggung jawab Orangtua Dalam Keluarga..... | 17 |
| 1. Fungsi Orang tua dalam Keluarga..... | 20 |
| D. Pendidikan Agama islam..... | 24 |
| E. Rumah tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal..... | 27 |
| F. Persepsi dan Motivasi Orang tua dalam Pelaksanaan Pendidikan | 39 |
| Agama Islam..... | 39 |
| G. Kajian Terdahulu..... | 42 |
| H. Kerangka Berfikir..... | 43 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 45 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 45 |
| B. Metode Penelitian..... | 41 |
| C. Unit Analisis..... | 46 |
| D. Informan Penelitian..... | 46 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data..... | 47 |
| F. Teknik Kajian Keabsahan Data..... | 48 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 49 |

| | |
|---|--------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 50 |
| A. Temuan Umum..... | 50 |
| 1. Letak Geografis Kelurahan Huta Tonga..... | 50 |
| B. Temuan Khusus..... | 51 |
| 1. Persepsi Orang tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan | 51 |
| 2. Motivasi Orang tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan..... | 56 |
| 3. Upaya yang Dilakukan Orang tua Dalam Mengatasi Kendala Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan..... | 60 |
| 4. Analisis Hasil Penelitian..... | 62 |
| BAB V PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan..... | 65 |
| B. Saran-saran..... | 65 |

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
DAFTAR LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Persepsi dan Motivasi

Dalam kamus, persepsi berasal dari bahasa Latin yakni *percipere*, menerima; *perceptio*, pengumpulan, penerimaan, pandangan, pengertian.¹

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami.

Dalam kamus besar standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita termasuk sadar akan diri kita sendiri.²

Sedangkan pengertian motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan sebagai suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme yang membangkitkan mengelola,

¹ Kamaruddin, *Kamus Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 191.

² Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta, Kencana, 2009)

mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Dalam diri seseorang motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan.³

Motivasi timbul karena ada kekurangan atau kebutuhan yang menyebabkan keseimbangan (*equilibrium*) dalam jiwa seseorang terganggu, maka tingkah laku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai “tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar dengan demikian suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan”.

J.J Ceonbach mengemukakan macam-macam kebutuhan pada anak agar berlangsung dengan baik:

- a. kebutuhan afeksi, dimana seseorang ingin memperoleh respon atau perlakuan hangat dari orang lain misalnya, keluarga, orangtua, guru dan sebagainya.
- b. Kebutuhan untuk diterima di lingkungannya.
- c. Kebutuhan akan rasa bebas dan tidak terkekang dalam bertingkah laku sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
- d. Kebutuhan akan harga diri.⁴

³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Nuana-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 243.

⁴Singgih Diorgaganansa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1983), h. 92-96.

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Motivasi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya, meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya, akan tetapi hanya rangsangan tertentu saja.

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian.

c. Nilai dan kebutuhan individu

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.⁵

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak, secara umum ada tiga aspek yaitu:⁶

⁵Abdurrahman Shaleh, *Op.Cit.*, h. 128-129.

⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 125.

- a. Keadaan terdorong dalam diri seseorang (*a driving state*) yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental berfikir dan ingatan.
- b. Prilaku yang timbul dan terarah karena keadaan.
- c. *Goal* atau tujuan yang dituju oleh prilaku tersebut.

B. Tanggung Jawab Orang tua Dalam Keluarga.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.⁷ Manusia pada hakikatnya adalah makhluk bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntunan yang besar untuk bertanggung jawab, mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks individual dan sosial.

Secara umum inti tanggung jawab ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tanggung jawab yang dimaksud disini adalah peran orang tua terhadap pendidikan yang diperoleh si anak. Orang tua yang sadar akan tanggung jawab pendidikan dan kecerdasan anaknya akan lebih arif dalam memilih lingkungan anak.

Orang tua adalah manusia yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di bawah

⁷Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 144.

pengasuhannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung.⁸ Orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani). Orang tua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mengenal pendidikannya.⁹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam keluarga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak diterima dengan sepenuh hatinya, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah di dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 802.

⁹Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*(Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 204.

Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang bukan hanya sebagai hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas.¹⁰

Allah SWT berfirman dalam Q.S Asy-Syuara' ayat 214 yaitu:¹¹

لَا تَقْرَبْ عَشِيرَتَكَ وَأَنْذِرْ

Artinya : Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit, penyelewengan kehidupan agar tercipta kehidupan yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin
- d. Membahagiakan anak baik dunia dan akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹²

¹⁰Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35-36.

¹¹Al-Qur'an Surat Asy-Syuara' ayat 214, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 780.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 28.

1. Fungsi Orang tua dalam Keluarga

Adapun fungsi keluarga menurut M. Alisuf Sabri dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* yang dikutip dari ST. Vebrianto ada tujuh yaitu:

- a. *Fungsi biologis*, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak yang secara biologis anak berasal dari orang tua.
- b. *Fungsi afeksi*, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan sayang serta rasa aman.
- c. *Fungsi pendidikan*, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
- d. *Fungsi rekreasi*, yaitu keluarga merupakan tempat/ medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- e. *Fungsi keagamaan*, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan tempat ibadah bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
- f. *Fungsi perlindungan*, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.¹³

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak.

Sebuah keluarga harus menjalankan fungsi yang diungkapkan di atas secara seimbang agar jangan terjadi krisis keluarga, jauh dari konflik, pertengkaran dan ketidak teraturan. Peran orang tua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas, kokohnya suatu keluarga tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut, suasana konflik dalam rumah tangga tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas.¹⁴

¹³M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), h. 15.

¹⁴Syafruddin. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejit Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 59.

Keluarga adalah suatu institut yang terbentuk karena perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lingkungan dan ridho Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.¹⁵

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga bukan bertolak dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan akhlak. Diantara anggota keluarga, maka pengaruh ibulah yang paling banyak. Hal ini dapat dilihat karena sejak lahir sampai anak menginjak usia dewasa dalam kehidupan sehari-hari lebih berdekatan dengan ibu dibanding dengan yang lainnya. Jadi peranan ibu nampak lebih berfungsi dalam pendidikan anak-anaknya. Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis.

Selain itu, orang tua juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kepribadian anak sesuai dengan pendidikan Islam. Langkah-langkah utama yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang baik adalah:

¹⁵*Ibid.*, h. 168.

a. Pembinaan iman.

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang berada dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak yaitu pembentukan keluarga yang syarat-syaratnya ditentukan Allah. Jadi orang tua yang beriman dan taat beribadah, akan mendoakan anaknya dan keturunannya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam yaitu Percaya kepada Allah, kepada para Rasul Allah, kepada para Malaikat Allah, kepada kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, kepada Akhirat dan kepada Qadha dan Qadar.¹⁶

b. Pembinaan akhlak.

Akhlak terhadap kedua ibu bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik kendatipun mereka mempersekutukan Allah, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman dan tauhid. Sementara Akhlak terhadap

¹⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 67.

orang lain adalah sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi hal-hal berikut:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara
- d. Memelihara dan membesarkan anak
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga setelah dewasa akan mampu mandiri.¹⁷

Sikap anak umumnya spontan dan mereka lebih menirukan yang dilihatnya dari pada mengikuti perintah dan larangan, terkadang timbul sikap menentang atau mengadu. Sebaiknya orang tua janganlah menyalahkan tindakan orang tua lainnya di depan anak, sehingga anak memihak ke satu pihaknya dan mengurangi kewibawaan lainnya. Anak mulai menilai

¹⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.44.

perbuatan orang disekitarnya melalui orang tuanya.¹⁸ Melalui lingkungan keluargalah anak ini mengenal dunia sekitarnya dan pola hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan ini jugalah anak mengalami proses sosialisasi awal.

C. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam terdiri dari kata pendidikan, agama dan Islam. Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁹ Soeganda Poerbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.²⁰

Ahmad D. Marimba dalam buku karangan Hery Noer Aly mengajukan defenisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

¹⁸Wasty Sumanto dan Hendiyat Soetopo, *Dasar-dasar Teori Pendidikan Dunia*(Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 164.

¹⁹Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, h. 232.

²⁰Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 12.

²¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakrta: Balai Pustaka, 1999), h. 2.

Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain, generasi muda, murid dengan harapan agar mereka ini berkat pendidikan (dan pengajaran) kelak menjadi manusia yang saleh, yang berbuat sebagaimana seharusnya diperbuat dan menjauhi apa yang tidak patut dilakukannya. Dan mereka ini merupakan makhluk yang istimewa dibekali pendengaran, penglihatan serta akal dan kata hati.²²

Agama secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa sangsekerta yaitu *a* dan *gama*; *a* berarti tidak, dan *gama* berarti pergi. Jadi agama artinya tidak pergi. Maksudnya agama mewarisi secara turun-temurun.²³ Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan agama itu.²⁴ Islam adalah sebuah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw.²⁵

Secara etimologis Islam itu berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Maksudnya ialah bahwa ajaran Islam secara keseluruhan, baik itu berupa perintah yang harus dikerjakan maupun larangan yang harus dihindari, tujuan dan maksudnya agar supaya manusia mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Dari asal kata *salima* itu terbentuk kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Maksudnya yaitu bahwa pokok ajaran Islam itu adalah berdasar penyerahan diri terhadap Tuhan, dikerjakan perintah-perintahNya, patuh dan taatnya terhadap Tuhan. Islam juga berarti

²²Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Abdi Utama, 2001), h. 194.

²³Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), h. 9.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 29.

²⁵Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57.

damai dengan pengertian bahwa ajaran Islam adalah ajaran untuk mencapai kehidupan damai antar sesama manusia dan juga damai dengan Tuhan.²⁶

Islam adalah ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁷

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hakekat pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu memiliki kekuatan yang terdapat dalam batin manusia, yakni akal, qalbu, nafsu dan ruh.²⁸

Semua potensi ini ada pada batin manusia sejak manusia itu lahir dan menyatu dalam diri pribadi manusia. Atas dasar itulah apabila dikaitkan hakikat pendidikan yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia maka sudah

²⁶*Ibid.*, h. 78.

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86.

²⁸Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*(Bandung: Cita Pustaka, 2004), h. 190.

ada pada tempatnyalah seluruh potensi manusia itu dikembangkan semaksimal mungkin.

Pada kajian yang dibuat Prof. Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya “Dasar-Dasar Pendidikan Islam dan Metode Pengajarannya”, empat tujuan umum yang ditampilkan yaitu :

- a. Pendidikan akal dan mempersiapkan pikiran-pikiran Islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk menyumbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.²⁹

Dari berbagai argumen dan alas pikir di atas terlihatlah bahwa sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan arti sebenarnya yang di dalamnya sudah mencakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju kepada terbentuknya pribadi insan kamil.³⁰ Ruang lingkup pengembangan materi pendidikan agama Islam meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.³¹

D. Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal.

Pendidikan informal biasanya diperoleh dari seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dengan pekerjaan atau pergaulan sehari-hari.

²⁹Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 163-164.

³⁰Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 190.

³¹Samsul Nizar, *Quantum Teaching Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*(Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 172.

Keluarga atau rumah tangga adalah merupakan unit masyarakat terkecil.³²Keluarga dibedakan kepada dua tipe, keluarga besar (*big family*) terdiri atas ayah, ibu, anak, nenek, kakek, keponakan, pembantu dan lain-lain. Sedangkan keluarga kecil (*nuclir family*) susunannya terbatas pada ayah, ibu dan anak-anak saja. Bagaimanapun besar atau kecilnya keluarga, di dalamnya pasti berlangsung apa yang dinamakan pendidikan.³³

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi kepribadiannya.³⁴

Para ahli sependapat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik, demikian pula terhadap pendidikan-pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa keluarga (rumah tangga) merupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya juga merupakan lingkungan utama. Dengan demikian lingkungan mempunyai peranan penting dalam rangka memberikan dasar-dasar pendidikan

³²Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekola*(Medan: Jabal Rahmat, 2003), h. 121.

³³*Ibid*, h. 122.

³⁴Syafuruddin. *Loc. Cit.*, h. 168.

kepada anak yang nantinya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa mendatang.

Pendidikan informal dimaksudkan timbul pengaruh-pengaruh dari orang dewasa kepada anak sebagai akibat komunikasi yang erat dalam pergaulan sehari-hari, yang terbesar terjadi dalam kehidupan rumah tangga sebagai kelanjutan dari persiapan pendidikan yang dilakukan para orang tua pada masa sebelumnya.

Dalam jangka waktu kurang lebih 9 bulan berada dalam rahim ibu, sang anak lahir ke dunia, berarti datang ke tengah-tengah kehidupan keluarga yang sebelumnya sangat diharapkan dan sangat didambakan. Kelahiran seorang anak sungguh merupakan kejadian yang sangat menggembirakan dan sekaligus juga merupakan satu kejadian yang amat terpenting ditinjau dari kepentingan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir.
2. Hubungan kodrati orang tua dan anak yang sangat erat.
3. Keadaan anak secara fisik maupun psikis.
4. Ketidak berdayaan anak dan ketergantungan anak.
5. Pendidikan informal dalam kaitannya dengan pendidikan selanjutnya
6. Kemampuan dan Kesempatan orang tua.³⁵

Ciri-ciri proses pendidikan informal adalah :

1. Tidak diselenggarakan secara khusus.
2. Medan (lingkungan) pendidikannya tidak diadakan dengan maksud .

³⁵*Ibid*, h.104.

3. Tidak diprogramkan secara tertentu.
4. Tidak ada waktu belajar tertentu.
5. Metodenya tidak formal.
6. Tidak ada evaluasi yang sistematis.
7. Tidak diselenggarakan oleh pemerintah.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan kerja. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai langkah ke masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Diantara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang sentral dalam kehidupan keluarga, sebab ada suatu kecenderungan yang sangat kuat pada manusia, bahwa mereka ingin melestarikan keturunannya, dan ini dapat dicapai dengan pendidikan. Cita-cita orang tua tentang anak dan cucunya direalisasikan melalui pendidikan. Ibu dan ayah berperan sebagai pendidik dalam keluarga.³⁶

Abdullah Mahudi mengatakan bahwa orang tua berkewajiban mengatur segala urusan anak-anak, memperhatikannya, mendidik dan menyediakan makanan yang sehat, begitu pula memelihara bahkan melindungi dari berbagai penyakit berbahaya.³⁷

Islam mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya. Islam tidak bermaksud memporak-

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*(Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), h. 7.

³⁷Abdullah Mahadi, *Pendidikan Anak Menurut Islam*(Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 36.

porandakan jiwa anak dalam jangka waktu pendek maupun panjang sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh orang tuanya. Keduanyalah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anaknya, dan pada akhirnya anak menjadi beban tanggungannya, karena penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada umumnya adalah orang tua. Karena orang tua adalah sebagai pendidik pertama bagi anak di dalam keluarga, maka orang tua senantiasa memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar berguna bagi kehidupannya kelak. Oleh sebab itu, pendidikan dimulai dalam lingkungan keluarga.

Orang tua atau keluarga memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pendidikan anaknya, karena sebagian besar waktu dihabiskan di dalam lingkungan keluarga terutama anak yang masih kecil. Mengingat betapa urgennya fungsi keluarga dalam proses pendidikan, sehingga keluarga sebagai lembaga atau badan pendidikan pertama dan utama, maka pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan dan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga dan masyarakat. Karena memang arti pendidikan dapat diidentikkan (disamakan) dengan pewarisan nilai-nilai maka dalam keluarga juga menjadi salah satu fungsi yang harus dimiliki.

Pendidikan yang merupakan upaya dari orang tua terutama di lingkungan keluarga betul-betul harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak-anak. Hal ini tidak berarti masa depan anak ada pada orang tua, tetapi tidak terlepas dari berbagai macam

eksternal yang selalu tumbuh berkembang dan hal ini sangat besar pengaruhnya pada pola pikir serta perilaku anak. Pola pikir perbuatan anak juga tidak terlepas dari Kuasa, karsa yang Maha Kuasa Allah Swt.³⁸ Pendidikan hanya merupakan ikhtiar upaya manusia memenuhi kebutuhannya.

Bertolak dari pengertian di atas maka pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan *basic* karena awal mula anak tumbuh rasa iman kepada Allah tak adalah dalam lingkungan keluarga, selama orang tua memiliki rasa iman yang mantap, dan barulah diharapkan orang tua tersebut mendidik anaknya. Mendidik rasa iman, rasa keagamaan pada anak yang paling tepat adalah dalam rumah tangga. Pendidikan agama bisa bersemi secara subur dalam diri anak tidak terlepas dari kondisi keluarga itu yang juga situasi keagamaan di dalamnya. Oleh karena itu, bila pendidikan agama ingin tumbuh subur dan anak memiliki rasa iman, rasa keagamaan yang kuat, maka kondisikanlah kehidupan rumah tangga tersebut menjadi kehidupan muslim dalam segala hal, misalnya: kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, jujur, melaksanakan semua perintah Allah Swt, shalat, puasa, dzikir, doa setiap sebelum dan sesudah makan, akan tidur, keluar masuk rumah, selalu mengucapkan salam. Pendek kata orang tua berperilaku yang dianjurkan agama sehingga dapat dijadikan contoh oleh anak-anak di rumah.

³⁸Tadjab, *et al*, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Aditama, 2005), h. 194.

Dari pengalaman kehidupan anak, maka proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga (rumah tangga). Keluarga adalah lembaga pendidikan. Fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu: ³⁹

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya, kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan membawa warna pada perkembangan berikutnya.
2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional. Ini sangat penting dalam pembentukan anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan perilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
4. Didalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
6. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan kondisi yang ada dalam keluarga. Keluarga juga berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.

³⁹Tim Pengembangan MKDK IKIP, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2002), h. 314.

Pembiasaan yang dilakukan sendiri mungkin pada anak dalam lingkungan keluarga, misalnya anak sering dibawa ke masjid shalat dan mengaji sekalipun belum shalat yang betul, belum biasa mengaji secara betul, tetapi suasana yang diciptakan oleh orang tua akan mampu mempengaruhi jiwa anak.⁴⁰

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.⁴¹

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan keluarga adalah terbinanya komunikasi orang tua dengan anak secara harmonis. Sebab masa anak adalah masa yang sangat sensitif.⁴² Pada masa ini anak menyerap informasi dari berbagai pihak dan dalam berbagai ragam. Suatu hal yang sangat penting adalah anak menyerap informasi tanpa mengembangkan filter atau kemampuan menyaring informasi kondisional, lisan, grafis, gambar, ataupun bahasa digital lainnya. Orang tua sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga bertumpu kepada komunikasi yang harmonis. Setidaknya ada tiga upaya yang mesti dilakukan orang tua agar komunikasinya dengan anak terpelihara dengan baik dan harmonis, yaitu :

⁴⁰Tadjab, *Op. Cit.*, h. 195.

⁴¹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 256.

⁴²Baharuddin, *Pendidikandan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 186.

1. Setiap orang tua harus mencintai anaknya tanpa pamrih dan sepenuh hati.
2. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mendengarkan mereka.
3. Berlaku kreatif dengan anak dalam pergaulan dan mampu menciptakan suasana mendengarkan.⁴³

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam.⁴⁴ Islam memandang bahwa tugas pendidikan adalah menguatkan fitrah kanak-kanak, menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyeleweng dari kesucian dan kelurusannya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

حدثنا عبدان أخبرنا يونس عن الزهري قال : أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن انه
أبا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . رواه البخاري .

Artinya: *Menceritakan kepada kami oleh dua orang hamba dan mengkhabarkan kepada kami oleh Yunus dari Zuhri berkata: dikhabarkan kepadaku oleh Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abi Hurairah r.a., berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak seorang bayi pun yang baru lahir kecuali dilahirkan atas kesucian, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.*⁴⁵ (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa setiap anak yang lahir itu orang tuanya yang menentukan kehidupannya, walaupun pada yang suci seperti mutiara yang cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran dan ia

⁴³Syafaruddin *et al*, *Op. Cit.*, h. 147.

⁴⁴Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 50.

⁴⁵Al-Hadis, *Shahih Bukhari*, Dār al-Kutub ‘Ilmiyah, Jilid 2, Beirut, 1992, h. 413.

akan dapat menerima segala yang akan diukirkan padanya dan akan condong kepada yang dicondongkan kepadanya.

Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁴⁶

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Itulah fungsi utama keluarga yang penjabarannya telah diungkapkan dari al-Qur`an Surah Luqman ayat 13-19 sebagai berikut :

1. Mengembangkan iman dan tauhid.
2. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua.
3. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran.
4. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat).
5. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk
6. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.
7. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan.
8. Menanamkan sikap sederhana.⁴⁷

Dalam hal ini Ibnu Sina mengingatkan bahwa pendidikan dan pengajaran pada usia dini (masa kanak-kanak) ibarat mengukir di atas batu, membekas hingga tidak mudah terhapus.

Dengan demikian pendidikan agama berperan besar dalam pandangan seseorang. Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.

⁴⁶Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 251.

⁴⁷Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1998), h.

Sikap tanggung jawab yang ditanamkan pada anak dalam lingkungan keluarga mencakup sikap memperhatikan, ketelitian, kecakapan. Hal ini hanya bisa dimiliki oleh anak bilamana orang tua melatih, ketelitian membiasakan dalam diri kehidupan anak, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam arti kesadaran dalam diri anak sehingga banyak memberikan makna positif bagi kehidupannya. Tanggung jawab orang tua tak lain adalah menanamkan kedisiplinan. Dalam hal ini orang tua agar menyuruh anaknya dalam mengerjakan shalat. Di dalam al-Qur`an, di samping dalam surah at-Tahrīm/66 : 6, juga dalam surah Thaha/20 : 132, dinyatakan:

لَمْ تَقْ وَىٰ وَآلَ عَقِبَةِ بِنْتِ نَزَّزَ قُمْكَ حَنَّ رُزِقَ آذَسَ عَا
 مُكَلَّا عَلِيَّ هَاوَا صَطَبِ رِبَّ بَا لَصَلَوَاةِ أَهْلِ مَلَكُوا مَرُورِ



Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...⁴⁸

Sedangkan disisi lain Nabi MuhammadSAW bersabda :

حدثنا مؤمل بن هشام يعني اليشكري، حدثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة، قال أبو داود : و هو سوار بن دلود أبو حمزة المزني الصيرى، عن عمر و بن شعيب عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُوَ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَ أَضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا وَ هُوَ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ."

Artinya: MenceritakanMuammal bin Hisyam, menceritakan oleh Isma'il dari Siwar bin Hamzah, berkata Abu Daud: Dan dia Siwar bin Daud Abu Hamzah al-Mazani as-Sairi, dari Umar bin Syu'aib dari ayahnya dari

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Op. Cit., h. 322.

kakeknya berkata: Bersabda Rasulullah SAW “Suruhlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika mereka tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika umur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”. (Abi Daud)⁴⁹

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua terhadap pendidikan anak khususnya tentang shalat sangat dibutuhkan sekali. Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan para orang tua, yaitu :

- a. Usahakan terciptanya suasana yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga, yaitu suasana kasih sayang, tolong-menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tenang dan bahagia penuh kegembiraan.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga harus berpegang pada hak dan tugas kewajibannya masing-masing.
- c. Orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan/perkembangan jiwa si anak.
- e. Biarkan anak bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungan keluarga.⁵⁰

Selain dari perintah shalat bagi anak maka tugas orang tua dalam mendidik anak adalah mengasihi Nabi, mengasihi keluarga, dan membaca al-Qur'an. Dalam hal ini para orang tua sangat dibutuhkan supaya anak dapat melaksanakan ajaran agama seperti mengasihi keluarga dan pandai membaca al-Qur'an.

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak dipikulkan kepada orang tua, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul

⁴⁹Al-Hadiś, *Sunan Abi Daud*, Maktabatun Dawan, Jilid 1, Indonesia, t.th, h. 133.

⁵⁰Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 17.

tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan perlimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

E. Persepsi dan motivasi orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak.

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak. Oleh karena itu keluarga disebut *primary community* yaitu sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi keluarga, ini terdiri dari suami istri atau orang tua (ayah, ibu) serta anak-anak keluarga disebut sebagai lingkungan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga. Maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi si anak sangat besar dan mendasar terutama dasar-dasar kelakuannya seperti makan dan berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan orang lain yang semuanya itu terbentuk dalam diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi dalam keluarganya, oleh karena itu kehidupan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meniggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan kehidupan anak kelak di masa dewasa.

Anak memiliki beberapa kemampuan dalam mengembangkan kreativitas keagamaannya. Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan anak mempunyai daya pikir dan daya nalar sesuai dengan taraf perkembangan akalnya dan pada saat inilah orang tua perlu memberikan tanggapan dan motivasi anak agar pendidikan agamanya berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Potensi keagamaan telah ada semenjak anak lahir ke dunia ini memiliki fitrah untuk beriman kepada Tuhan. Tinggal persoalannya usaha pengembangan serta pemeliharaan potensi tersebut yang ada pada seseorang, maka disinilah peran orang tua didalam mengembangkan potensi keberagaman anak⁵¹.

Adapun potensi kemampuan dasar yang menyebabkan anak menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah di dalam jiwa anak terdapat insting (fitrah) keberagaman (tauhid). Itulah sebabnya tanpa melalui proses pendidikan fitra tersebut tidak akan berkembang secara wajar dengan demikian pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan fitrah tersebut.

Sebagaiman firman Allah dalam quran Surat Ar-rum ayat 30:

لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ ۖ رَأَىٰ اللَّهَ فَحَدَّ بَصَرُهُ ۚ أَفَلَا يَدْرِكُهُ بَصَرٌ ۖ سِوَىٰ الَّذِي خَلَقَهُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ

⁵¹Abu Ahmad, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 109.

لذَّ نَّاسٍ أَكْثَرُ مَثْرُوكِ نَّالِ قَيْمِ مَا لَدَىٰ يَنْ دَالِ
 يَعْلَمُونَ لَا أَمْ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. gtidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵²

Berdasarkan teori fitrah tersebut, pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga dan menumbuhkan iman anak. Al-Quran menginstruksikan manusia agar iman itu diaktualisasikan dalam bentuk ibadah sadalam arti sempit akan *al-iman wa al-ihسان* dalam arti luas *amal al-salih*. Berarti pendidikan Islam berfungsi sebagai pembina manusia agar beriman kepada Allah SWT.

Dalam hal yang berkaitan dengan perkataan dan keputusan seseorang terhadap sesuatu sistem nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan. L. Kohlberg, secara teoritis mengemukakan, bahwa seseorang dalam mengikuti tata nilai agar menjadi insan kamil itu melalui enam stadium (tingkatan) yaitu:

1. Menurut aturan untuk menghindari hukuman.
2. Agar bersikap konformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang baik.
3. Anak bersikap konformis untuk menghindari celaan orang lain agar disenanginya.
4. Anak bersikap konformis untuk menghindari hukuman yang diberi dari beberpa tingkah lakutertentu dalam kehidupan bersama.
5. Konfirmasi anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang diatur.
6. Melakukan konformis tidak karena perintah ataunorma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.⁵³

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya, Op. Cit.*, h. 543.

⁵³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2005), h. 145.

Dari teori tersebut dapat dipahami, jika ada seorang anak taat beragama baru sampai karena takut pada orang tua, dipuji tak perlu baru-baru dimarahi atau dihina, tetapi sebaiknya harus dibimbingteus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya didalam melakukan kegiatan keagamaan.⁵⁴.

Sejarah peradaban manusia telah membuktikan bangun runtuhnya suatu masyarakat adalah tergantung pada tokoh atau lemahnya sendi-sendi kekeluargaan, kalau sendi kekeluargaan tadi masih kokoh maka hidup masyarakat akan teguh.

F. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu menentukan cara pengelolaan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat penelitian tentang peran orang tua dan motivasi yang diberikan kepada anak dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu:

1. Masnurul aliyah, skripsi pada STAIN Padangsidimpuan dengan judul pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Karat di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara pada tahun 2009

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karat di Desa Batang Baruhar Jae masih tergolong rendah, masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karat adalah kebiasaan orang tua mencari nafkah menyebabkan waktu mendidik anak kurang. Kekurangan waktu berkomunikasi

⁵⁴Abu Ahmad, *Op. Cit.*, h. 110.

dengan anak dan ilmu agama juga kurang memadai bagi orang tua serta pengaruh media massa dan pola pergaulan anak adalah masalah sesungguhnya yang dihadapi oleh orang tua, sehingga pendidikan agama yang diberikan hanya sebatas menyekolahkan dengan sebatas kemampuan saja.

2. Mualla Rizki Daulay, skripsi pada STAIN Padangsidimpuan berkenaan dengan Judul Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Pendidikan keagamaan anak di Kecamatan Ulu Barumon tahun 2009. Isi yang terdapat dalam judul ini berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi, bidang pendidikan masih kurang baik karena ekonomi kurang mendukung sehingga kurang berjalan lancar, kalau dalam bidang kesehatan kurang mendukung. Sedangkan orang tua tunggal dalam membina pendidikan keagamaan anak dibidang ibadah seperti mengajar shalat dan membaca Al-Quran yang diumumkankannya setiap malam selalu dianjurkan oleh orang tua tunggal supaya anak-anaknya menjadi pintar.

Dari kedua kajian terdahulu diatas ada yang hampir sama dengan penelitian penulis, akan tetapi belum ada yang sama dalam penelitian penulis sendiri. Maka untuk itulah mengangkat penelitian dengan judul: Persepsi Dan Motivasi Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka persepsi dan motivasi yang diberikan orang tua merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Orang tua harus memiliki persepsi yang harus

mendukung pendidikan agama anak, tanggung jawab dalam membina anak tentu harus mempunyai pandangan yang tidak melemahkan pemikiran anak untuk mendapatkan pendidikan agama, lemahnya minat dan motivasi anak tentu akan menjauhkan dirinya untuk mengikuti pendidikan agama.

Dalam memberikan motivasi kepada anak-orang tua harus memiliki metode yang meningkatkan kualitas pendidikan agama anak, untuk itu orang tua perlu memperhatikan pilihan metode penyimpanan agama kepada anak.

Pada saat orang tua mampu memberi motivasi dan memiliki persepsi kepada anak untuk mendidik agama, maka tujuan yang akan memberi penanaman dalam hatinya akan pentingnya pendidikan agama akan mudah tercapai, kerja keras orang tua tentu sangat diharapkan untuk masa depan anak dengan memiliki dan mengamalkan pendidikan agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Karena pendidikan adalah usaha untuk memberikan bimbingan terhadap persiapan-persiapan hidup anak dalam kehidupannya.¹ Pendidikan dapat berlangsung dengan beberapa bentuk metode yang diajarkan kepada anak, pendidikan tentu dapat berlangsung dalam masyarakat, sekolah dan terutama dalam keluarga

Setiap orang tua tentu memiliki persepsi dan memberikan motivasi terhadap anaknya, utamanya dalam bidang agama. Dengan memberikan pendidikan agama yang sungguh-sungguh terhadap anak tentu akan memberi hasil yang tentunya mengarahkan anak kepada kebaikan. Orang tua tentu tidak memberikan pendidikan tersebut melalui sekolah formal saja, namun orang tua juga harus memberikan pendidikan bagi anak di dalam keluarga atau rumah tangga. Pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja, dalam arti dalam pelaksanaannya “ tidak terikat pada jam, hari, bulan atau saat tertentu”.

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2000), h.42.

² Orang tua sebagai pemegang tugas ini harus benar-benar memperhatikan dan memahami bagaimana mendidik dan membentuk kepribadian yang tangguh dan baik demi masa depan anak, orang tua harus memiliki bekal baik itu materi atau agama yang kuat untuk di contoh anaknya. Ayah dan ibu merupakan model yang kapan saja di tiru anak karena setiap hari anak bersama mereka. Ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak.³ Tidak diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama-tama lahir ke dunia telah ada dilakukan usaha-usaha ; manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya kendati pun dengan cara yang sangat sederhana.⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka mengharapkan anaknya menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua adalah pendidik pertama dan utama⁵. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati budian bapaknya diberikan oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.⁶ Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara,

² Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 66.

³ Ummu Haya Nida, *Melejitkan Tatenta Sang Buah Hati*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009) h 19

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h 155

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaflikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 254.

mengawasi, melindungi, serta membimbing, keturunan mereka. Oleh Karena itu,, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab bagi anak-anaknya.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu, maka seyogianya orang tua mengetahui apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga.. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya, karena anak adalah amanat Allah. Amanat wajib di pertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak -anak dalam rumah tangga.

Allah SWT memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrīmayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا لِنَفْسِكُمْ وَاٰلِهٖمْ وَاٰلِهٖمْ مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ لَا يُكْفِيْكُمْ سَعْيَكُمْ فِى الدُّنْيَا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*⁷

Dari ayat di atas jelas bahwa menjaga dan mendidik anak untuk jalan \kebaikan adalah tanggung jawab orang tua sehingga mendidik anak menjadi generasi yang baik dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua dalam kehidupannya.

Dalam hal pelaksanaan pendidikan agama anak tentu harus diberikan pendidikan yang sebaik-baiknya supaya anak tersebut tidak terikat dan terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik. Pendidikan agama merupakan

⁷Departemen Agama RI, yayasan penyelenggaraan penterjemah/ penafsir al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 2005, h. 561.

hal yang harus diutamakan oleh orang tua kepada anaknya, agar anak bisa memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam adalah usaha-usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup dengan ajaran agama Islam.

Pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, menunjukkan kepada mereka jalan yang bermanfaat dan keuntungan dunia dan akhirat bagi mereka. Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عباس حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن نعمان : سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ. وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (ابن ماجه)

Artinya: *Menceritakan oleh 'Abbas bin Walid ad-Damasyqi kepada kami, menceritakan kepada kami oleh Ali bin 'Abbas, menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umaroh, dikhabarkan kepada ku oleh Haris bin Nu'man, saya mendengar Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu, dan didik mereka dengan benar."⁸*

Dari hadis ini terdapat petunjuk bahwa orang tua harus memuliakan anak-anaknya dengan mendidik mereka dengan baik. Orang tua harus mendampingi anak-anaknya agar bisa mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga jika terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan dikembalikan ke jalan yang benar.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta

⁸Al-Hadiś, *Ibnu Majah*, Dār al-Kutub 'Ilmiyah, Jilid 2, Beirut, t.th., h. 1211.

pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya berdasarkan nilai atau aturan agamanya, sehingga pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama anak tersebut secara menyeluruh adalah tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik pertama pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komperhensif, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani. Tanggung jawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kemandirian psikologi anak.

Interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak haruslah selalu bertujuan untuk terbaiknya kepribadian anak yang sukses dunia akhirat. Seperti yang disampaikan Allah dalam firmanNya pada surat Luqman ayat 13 :

يٰۤاِبْنٰىٓ اَعْظَمُ رُوْهُٓ وَاَوْلٰٓءُ بَنِيْهِ ؕ لَقَدْ مَنَّ اَللّٰهُ عَلٰى اَبْنٰىٓ اِذْ
 لَقٰىهُ لَمَّا رَاَ اَلشَّكْرَ ۗ لَكَ اِنۡ بِاِلٰهِنَا اِلٰهٌ اٰخَرٌ ۗ لَآ
 اَعْظَمُ رُوْهُٓ وَاَوْلٰٓءُ بَنِيْهِ ؕ لَقَدْ مَنَّ اَللّٰهُ عَلٰى اَبْنٰىٓ اِذْ
 لَقٰىهُ لَمَّا رَاَ اَلشَّكْرَ ۗ لَكَ اِنۡ بِاِلٰهِنَا اِلٰهٌ اٰخَرٌ ۗ لَآ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁹*

Dari firman Allah di atas menjelaskan bahwa, adanya suruhan terhadap orang tua untuk menjelaskan kepada anaknya bahwa tiada tuhan selain Allah dan bagi siapa mempersekutukannya maka akan termasuk kepada kaum yang zalim. Dalam memberi motivasi serta persepsi orang tua sangat besar pengaruhnya

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, h. 623.

terhadap perkembangan anak, utamanya dalam beragama. Di mana orang tua harus membina anak dengan melaksanakan ibadah dan selalu membimbing anaknya sertamembiasakan untuk melaksanakan ajaran agama maka akan tumbuh dengan mental beragama yang kuat sehingga kezaliman akan jauh dari diri anak.

Sementara itu lain halnya dengan kenyataan yang terjadi di kalangan keluarga (rumah tangga) muslim yang berada di kelurahan Huta Tonga. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan agama Islam belum dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Menurut asumsi sementara bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama Islam di rumah tangga melemah karena faktor ekonomi keluarga yang terlalu disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah.

Orang tua dengan status ekonomi yang rendah lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga waktu untuk memperhatikan anak khususnya pendidikan agama Islam relatif sedikit atau nyaris terabaikan.

Selain faktor tersebut di atas, tingkat pendidikan maupun latar belakang pendidikan orang tua tentu mempengaruhi persepsi dan motivasi orang tua yang dapat berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam si anak. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik bagi anaknya dalam rumah tangga kurang dapat mengemban tugasnya. Padahal sebagaimana disebutkan di atas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Para orang tua harus dapat mengemban tugas dan menjalankan sesungguhnya peranan yang sudah diberikah oleh Allah Swt kepadanya. Orang

tua sangat memiliki kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anaknya, realita yang ada di kelurahan Huta Tonga sudah banyak yang tidak sesuai dengan tugas dan peranan orang tua muslim yang sesungguhnya lagi, sehingga membutuhkan sebuah solusi yang dapat memberikan masyarakat masukan dan tambahan ilmu pengetahuan agama kepada mereka.

Melihat motivasi dan persepsi orang tua terhadap perkembangan jiwa anak terhadap agama di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan masih tergolong rendah, penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih mendalam bagaimana persepsi dan motivasi yang diberikan terhadap anak. Untuk itu penulis mengangkat judul: “PERSEPSI DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI KELURAHAN HUTA TONGA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”.

B. FokusMasalah.

Penelitian ini memfokuskan kepada orang tua dalam memberikan motivasi terhadap anak untuk memberikan dorongan dalam pelaksanaan pendidikan agama anak, serta persepsi orang tua dalam membina agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pendidikan agama anak tentu tidak akan datang dengan sendirinya, orang tua adalah orang yang pertama untuk memberikan pembinaan, pendidikan dan pemahaman terhadap anak tentang pentingnya pendidikan agama. Orang tua harus dapat memberikan pandangan kepada anak akan arti pentingnya pendidikan agama. Sebahagian orang tua memandang pendidikan agama sudah cukup di

sekolah saja, karna sudah ada guru yang membimbing si anak, ada juga orang tua yang memiliki persepsi bahwa pendidikan agama anak harus diberikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal inilah yang menjadi fokus masalah dari sisi persepsi orang tua, peneliti akan melihat bagaimana pandangan atau persepsi orang tua di Kelurahan Huta Tonga tentang pendidikan agama anak.

Orang tua tentu perlu memberikan dorongan kepada anak untuk lebih mempelajari serta memperdalam ilmu pendidikan agama anak, dengan memberikan motivasi terhadap anak tentu akan mempengaruhi anak untuk lebih semangat dalam mempelajari, mengikuti dan memahami pendidikan agama.

C. Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana motivasi orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui motivasi orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Tapanuli Selatan.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Bahan masukan bagi orang tua tentang pentingnya memberikan motivasi pendidikan bagi anak khususnya pendidikan agama Islam.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan dalam meningkatkan motivasi serta memiliki persepsi yang lebih bagus lagi terhadap pendidikan agama Islam bagi anak.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pokok penelitian yang sama.
4. Menambah wawasan pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
5. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar kesarjanaan dibidang ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

F. Batasan Istilah.

Untuk menyamakan persepsi terhadap pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi.

Persepsi berasal dari bahasa Latin, *pesepair*; menerima, *peripaito*, pengumpulan. Penerimaan, pandangan, pengertian, landasan. Persepsi adalah

sebuah proses saat individu mengatur dan meginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti lingkungan mereka.¹⁰

Adapun persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak sehingga anak dapat mengerti arti pentingnya pendidikan agama.

2. Motivasi.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. dan motivasi juga merupakan kekuatan tersembunyi didalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak secara yang khas. Sejalan dengan kutipan di atas, menurut Sumadi Suryabrata motif atau motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹¹

Sedangkan motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menimbulkan rasa semangat dan percaya diri anak yang diberikan orang tua kepada anak agar selalu belajar dan memiliki kehidupan beragama yang baik.

3. Orang tua.

Orang tua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di bawah pengasuhannya. Orangtua.¹² yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orangtua yang

¹⁰Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi, Buku I*, (Jakarta:Salemba Empat, 2007), h. 174-184.

¹¹Sudirman A.M. *Intraksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71

¹²Tim Penyusunan Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h 152

memberikan pendidikan di rumah tangga kepada anak-anaknya dan menjadi tanggung jawabnya.

4. Pendidikan Agama.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkahlaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³ Selanjutnya Pendidikan menurut Hasbullah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya pada masa-masa yang akan datang.¹⁴

Sedangkan defenisi agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹⁵ Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam. Islam adalah agama universal, secara etimologis Islam itu berasal dari kata salima yang berarti selamat. Maksudnya ialah bahwa ajaran Islam secara keseluruhan, baik itu berupa perintah yang harus dikerjakan maupun larangan yang harus dihindari, tujuan dan maksudnya agar supaya manusia mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 232.

¹⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 34.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, h. 1

Pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan agama Islam yang di berikan orang tua terhadap anak baik dengan menyekolahkan ke sekolah agama atau dengan cara lainnya.

5. Anak.

Anak adalah keturunan kedua, atau manusia yang masih kecil.¹⁶ Secara istilah anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁷ Anak yang penulis maksudkan disini ialah anak yang masih sekolah dan di biyai orang tuanya.

G. Sistematika Pembahasan.

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari:

Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua merupakan Kajian Pustaka yang mencakup tentang Peranan Orang Tua Dalam Keluarga yang mencakup Pengertian Orang Tua dan Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tugas Orang Tua Ditinjau Dari Pandangan Islam dan Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama anak.

Bab tiga merupakan Metodologi Penelitian yang mencakup Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sampling dan Satuan Kajian (*Unit of*

¹⁶*Ibid.*, h. 41.

¹⁷Abuddin Nata, *Pilsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 131.

Analisis), Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisis Data.

Bab empat merupakan Pembahasan Hasil Penelitian yang mencakup Persepsi Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan, Motivasi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan, Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mengatasi Kendala Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab lima merupakan Penutup yaitu Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini berlokasi di lingkungan I (satu) Kelurahan Huta Tonga yang merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara berbatasan dengan pegunungan
Sebelah selatan berbatasan dengan Sawah
Sebelah barat berbatasan dengan Desa Manegen
Sebelah timur berbatasan dengan Desa Holbung.¹

Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki jarak tempuh 11 Km dari pusat pemerintahan Kota Padangsidimpuan. Namun demikian sarana transportasi sangat mudah untuk dilalui karena banyak mobil penumpang yang jalurnya melewati lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2013 sampai dengan bulan April 2014.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.²

¹Hasil Wawancara dengan Bapak Lurah Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintrospeksi objek sesuai dengan apa adanya.³ Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyelidiki, persepsi dan motivasi orang tua membina pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Lingkungan I (satu) Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Unit Analisis.

Berdasarkan hasil wawancara, adapun jumlah rumah tangga muslim di Lingkungan I (satu) Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 134 rumah tangga, sedangkan jumlah yang memiliki pekerjaan tetap atau PNS sebanyak 8%, pekerjaan Tani/wiraswasta 92%.

D. Informan Penelitian.

Jumlah penduduk masyarakat lingkungan I (satu) Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 134 rumah tangga. Informan dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua dan anak, anak-anak yang akan menjadi informan penelitian sebanyak 20 orang usia 6 tahun keatas dan orang tua sebanyak 10 Orang yang memiliki anak usia 6 tahun keatas. Ditambah dari kepala kelurahan untuk mengetahui sejarah dan letak geografis lokasi penelitian.⁴

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Lurah kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan efisien adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.⁵

Yaitu melakukan penelitian melalui pengamatan langsung terhadap sampel penelitian dan hasil observasi tersebut ditulis pada buku catatan khusus, yang dalam hal ini adalah persepsi orang tua dan motivasi yang diberikan dalam pembinaan pendidikan agama anak di Lingkungan I (satu) Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan

b. Interview (Wawancara)

Interview (Wawancara) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Adapun bentuk atau jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembicaraan informal. Maksudnya adalah bentuk wawancara ini berupa pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, dimana pewawancara hanya secara spontanitas dalam mengajukan pertanyaan

⁵SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*, (Yogyakarta: RinekaCipta, 2000), h. 199.

terhadap yang diwawancarai.⁶ Kemudian, hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai hanya sebatas suasana kewajaran, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Interview yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan wawancara secara langsung dengan informan penelitian.

B. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Maleong, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁷

1. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu membandingkan hasil data dengan sumber lain, membandingkan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis yang berbeda. Peneliti memperoleh data mengenai Persepsi dan motivasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di kelurahan huta tonga kabupaten tapanuli selatan, serata peneliti memerlukan

⁶Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, h. 135-136.

⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 60

beberapa dokumen-dokumen resmi maupun tidak resmi untuk memastikan kebenaran persepsi dan motivasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak.

Metode yang digunakan dalam triangulasi antara lain adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
2. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain
3. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
4. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
5. Membandingkan hasil temuan dengan teori
6. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.⁸

Teknik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan pembimbing, penguji, dan teman sejawat.

F. Teknik Analisa Data.

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi dan mengelompokkan data primer dan skunder sesuai dengan yang dibahas.
- b. Memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
- c. Mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan yang dibahas.
- d. Menarik kesimpulan dari pembahasan data yang dilakukan.⁹

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 8

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penemuan Umum

1. Letak geografis Kelurahan Hutatonga

Secara keseluruhan daerah ini memiliki tanah seluas 13 Ha. Letak Kelurahan Hutatonga ini berada pada 11 Km dari Padangsidempuan. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Hutatonga secara geografis adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan

Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan masyarakat

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Manegen

Sebelah Timur berbatasan dengan desa Huta Holbung.

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Hutatonga 387 kk yang terdiri dari tiga Lingkungan, yaitu dengan detail sebagai berikut:

Tabel I
Keadaan Jumlah Penduduk
Kelurahan Huta Tonga 2013

| Lingkungan I | | Lingkungan II | | Lingkungan III | | Jumlah | |
|--------------|----|---------------|----|----------------|----|--------|----|
| Lk | Pr | Lk | Pr | Lk | Pr | Lk | Pr |
| 72 | | | | | | | |

Jumlah anak di Kelurahan Huta Tonga di pandang penting dalam penelitian ini, berikut adalah jumlah anak di Kelurahan Huta Tonga:

Tabel 2
Keadaan Jumlah Anak
Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan

| No | Lingkungan | Jumlah Anak | |
|---------------|----------------|-------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Lingkungan I | | |
| 2 | Lingkungan II | | |
| 3 | Lingkungan III | | |
| Jumlah | | | |

Tingkatan usia tentu juga mempengaruhi kesadaran shalat anak khususnya dalam pelaksanaan shalat, berikut akan disajikan tingkatan usia anak di kelurahan Huta tonga kabupaten tapanuli selatan:

Tabel 3
Keadaan usia anak
Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan

| Tingkatan usia | Jumlah anak Laki-lai / perempuan | Persentase |
|------------------|-------------------------------------|------------|
| Usia 0-10 tahun | | |
| Usia 11-15 tahun | | |

| | | |
|------------------|--------------|-------|
| Usia 16-30 tahun | | |
| Jumlah | Orang | 100 % |

Sumber data: Administrasi Kelurahan Huta Tonga Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas jumlah anak dipresentasikan lebih banyak usia tahun dengan presentase%, sedangkan anak yang berusia tahun dengan presentase%, dan usia anak tahun presentasenya%.

Sebagaimana diuraikan di BAB I, penelitian ini dilakukan di Lingkungan I Hutatonga, yang penduduknya kk.

B. Penemuan Khusus

1. Persepsi Orangtua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan

Dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti di Lingkungan I kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan bahwa pelaksanaan pendidikan ibadah dan akhlak anak dalam keluarga masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan pendidikan orangtua di Lingkungan I kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun yang dapat peneliti jelaskan mengenai persepsi orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Lingkungan I Kelurahan Hutatonga bahwa orangtua memandang pendidikan agama sudah cukup disekolah saja, karena sudah ada guru yang membimbing anak.

Sedangkan hasil wawancara dari orangtua yang ada di Lingkungan I tersebut mengatakan bahwa pendidikan agama anak harus diperhatikan orangtua sekalipun dengan mengingatkannya saja dan memberi nasihat. Agar dapat diketahui mengenai persepsi orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Lingkungan I peneliti mewawancarai beberapa orangtua untuk memperoleh tanggapan mereka tentang persepsi orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak.

Hasil wawancara dengan orangtua yang ada di Lingkungan I:

Berpendapat bahwa: Pendidikan agama itu sudah cukup disekolah saja, karena ada guru yang mengajari dan membimbing mereka makanya anak-anak disekolahkan kesekolah agama dan saya sebagai orangtua hanya berusaha mencukupi kebutuhan anak-anak sehari-hari.¹

Sedangkan wawancara dengan Bapak Asnan mengatakan bahwa: Walaupun anak-anak saya sekolah agama akan tetapi kitalah sebagai orangtua yang lebih bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak baik itu pendidikan ibadah, akidah dan akhlak karena itu kewajiban kita sebagai orangtua.²

Hasil wawancara dengan Bapak Darmin mengatakan:

Bahwa mengajari dan mempraktekkan shalat pada anak adalah kewajiban orangtua, untuk itu apapun alasannya mengajari dan mempraktekkan shalat pada anak harus dilakukan orangtua.

¹ Hasil observasi penulis di Lingkungan I Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan

² Asnan Lubis, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 4 Januari 2014.

Akan tetapi kebanyakan orangtua tidak mau mengajari dan mempraktekkan shalat pada anak-anaknya dan hanya menyuruh mereka sekolah padahal guru disekolah belum tentu dapat mempraktekkan shalat kepada anak secara bergiliran.³

Hasil wawancara dengan Bapak Maulup Dalimunthe di Lingkungan I:

Biarpun pengetahuan agama kami tidak seberapa, tapi kami dirumah selalu berusaha mengajari anak-anak bagaimana cara beribadah yang baik dan mengajari mereka tentang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Masriani mengatakan:

Saya sebagai orangtua lebih menganjurkan anak-anak supaya sekolah agama agar ia lebih mengetahui ilmu agama dan itu bisa menjadi bekal mereka dalam mengikuti perkembangan zaman, dan anak-anak juga akan lebih mendengarkan nasehat orangtua dan menghargai orang lain.⁵

Sedangkan Bapak Ivan berpendapat:

Keadaan pengetahuan agama kami yang kurang makanya kami sebagai orangtua menyekolahkan anak-anak ke sekolah agama dan belajar mengaji sehabis shalat magrib dengan demikian anak lebih mengetahui

³Darmin, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 4 Januari 2014.

⁴Maulup Dalimunthe, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 6 Januari 2014.

⁵Masriani, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, .6 Januari 2014.

pendidikan agama dan kami sebagai orangtua hanya mengingatkannya saja apabila anak lalai dan menyuruh anak shalat.⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Irwan Lubis di Lingkungan I:

Bahwa apabila waktu shalat fardhu tiba-tiba anak disuruh shalat berjamaah di mesjid akan tetapi yang lebih sering mereka lakukan shalat berjamaah adalah shalat magrib karena sehabis shalat magrib anak-anak akan mengaji kerumah gurunya.⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Safi' Harahap mengatakan:

Disebabkan kondisi ekonomi kami yang kurang makanya kami sebagai orangtua tidak sempat mengajari anak-anak di rumah baik ia yang berkaitan dengan keagamaan dan tatacara bergaul dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai orangtua kami sibuk mencari nafkah dan kami hanya sibuk memberi nasehat saja supaya mereka rajin sekolah akan tetapi kami sebagai orangtua tetap menasehati anak supaya rajin shalat dan berbuat baik.⁸

Sedangkan Bapak Muhammad berpendapat:

Bahwa anak-anaknya kadangkala tidak diawasi dan diperhtikan dalam melakukan ibadah karena kesibukannya mencari nafkah. Akan tetapi saya dan istri sudah memberi gambaran kepada anak-anak melalui cerita tentang sanksi

⁶Ivan, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 6 Januari 2014.

⁷Irwan Lubis, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 11 Januari 2014.

⁸Safi'i Harahap, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 11 Januari 2014.

bagi orang-orang yang tidak melakukan shalat dan berbuat baik sehingga dari cerita tersebut anak-anak kami termotivasi untuk beribadah dan berbuat baik.⁹

Hasil wawancara dengan BapakZulfikar apabila anaknya tidak mengerjakan shalat dan berbuat yang tidak baik tidak akan diberi surga.

Apabila anak-anak tidak melaksanakan ibadah dan salah dalam bergaul juga malas sekolah perlu diberikan sanksi seperti mengurangi jajan harian, memukul dan memarahi anak tersebut, akan tetapi anak yang demikian perlu diperhatikan dan dibimbing orangtua dengan baik agar dia sadar dan mau melaksanakan shalat dan berbuat baik dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰

Sementara Ibu Nurwahida mengatakan:

Bahwa anak yang tidak mau melaksanakan shalat dan sering malas apabila disuruh kita sebagai orangtua memberikan sanksi berupa nasehat dan bimbingan agar si anak mau melaksanakan shalat dengan baik dan memiliki akhlak yang baik, mereka jangan dipukul dan sering dimarahi karena akan membuat mereka semakin tidak peduli dengan bimbingan dan arahan kita sebagai orangtua.¹¹

Sedangkan bapak Zaidin mengatakan:

Apabila anak meninggalkan shalat dan berbuat yang tidak baik dalam pergaulan sehari-hari kami tidak memberikan sanksi berupa hukuman dan

⁹Muhammad, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 11 Januari 2014.

¹⁰Zulfikar orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 13 Januari 2014.

¹¹Nurwahidah, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 13 Januari 2014.

mengurangi jajan si anak akan tetapi saya sebagai orangtua hanya menasehati anak saja.¹²

Hasil wawancara dengan Bapak Asbik di Lingkungan I Kelurahan Hutatonga, “sebagai orangtua saya menginginkan yang terbaik bagi anak saya, akan tetapi dalam memberikan kebutuhannya saja kami sebagai orangtua kurang mampu, untuk mendidik juga kami kurang pandai karena latar belakang pendidikan kami yang tidak ada pengetahuan agama kami juga masih kurang, sehingga kami sulit untuk mengembangkan pendidikan agama anak di rumah, makanya tingkah laku anak juga kurang baik karena suka melawan kepada orangtua dan lingkungan bermain yang tidak baik, apabila dinasehati anak itu mendengarkannya, akan tetapi selesai dinasehati pasti diulanglagi”.¹³

2. Motivasi Orangtua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan

Para orangtua yang ada di Lingkungan I Kelurahan Hutatonga selalu berusaha memberikan motivasi ataupun dorongan kepada anak-anak mereka dalam melaksanakan ajaran agama Islam, supaya bekerja dengan teliti dan tidak menyia-nyiakan waktu yang ada dengan melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat.

¹²Zaidin, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 13 Januari 2014.

¹³Asbik, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 13 Januari 2014.

Orangtua selalu banting tulang demi kebahagiaan anaknya agar dapat menjadi anak yang baik, berguna bagi orangtuanya dan juga orang lain. Adapun motivasi atau dorongan yang dilakukan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Itjan yang ada di Lingkungan I mengatakan:

“Agar anak-anak termotivasi dalam melaksanakan shalat dan berlaku sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari, maka selaku orangtua harus memberitahukan atau menjelaskan hikmah shalat dan berbuat kebaikan terhadap orang yang melakukannya.¹⁴

‘Kami berusaha melaksanakan pendidikan agama anak dengan cara memberikan pendidikan yang baik bagi anak dan memberikan makanan yang halal dan sehingga dapat menumbuhkan dan membangun tubuh yang sehat dan munculnya pikiran yang cerdas dan orangtua juga selalu menyarakan kepada anaknya untuk selalu berdoa’ a meminta kepada Allah SWT agar selalu diberikan rizki dan umur yang berkah selalu sukses dalam menggapai cita-cita dengan keridhaan Allah SWT dengan cara berusaha dengan memperoleh apa yang kita inginkan.¹⁵

Bahwa untuk membuat hati anak tetap rajin dalam melaksanakan shalat, dan berbuat baik kepada orang-orang yang disekitarnya, maka anak-

¹⁴Itjan, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 17 Januari 2014.

¹⁵Aman BTR, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 17 Januari 2014.

anak harus diberikan penjelasan tentang dari perbuatannya karena dengan shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.¹⁶

Saya dan istri selalu memberi gambaran kepada anak-anak melalui cerita tentang sanksi bagi orang yang berbuat jahat dan orang yang tidak melakukan shalat sehingga dari cerita tersebut anak-anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan mengerjakan shalat.¹⁷

Kami sebagai orangtua berusaha mengembangkan pendidikan agama anak dengan cara memberikan hadiah pada anak apabila si anak mendapatkan nilai yang bagus disekolah.¹⁸

Ada juga orangtua yang berpendapat untuk memotivasi anaknya dengan cara:

“Memperhatikan dan menyediakan segala kebutuhan anak baik itu jasmaninya maupun rohaninya, kebutuhan jasmani anak misalnya saja makanannya, apakah itu halal dan bergizi, pakaiannya, tempat yang nyaman bagi anak. Memberikan perhatian kepada anak agar anak itu merasakan kasih sayang dari orangtuanya”.¹⁹

¹⁶Nurdiana, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 17 Januari 2014.

¹⁷Mardan, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 17 Januari 2014.

¹⁸Usman, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 17 Januari 2014.

¹⁹Iskandar Nasution, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 18 Januari 2014.

3. Upaya yang Dilakukan Orangtua dalam Mengatasi Kendala Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan

Sebagai orangtua akan berupaya agar pendidikan anak-anaknya akan dapat meningkat sejak kecil baik ia pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi kendala pendidikan agama anak dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga anak dapat lebih mudah mengetahui, mengerti dan memahami pendidikan agama yang diajarkan kepada mereka. Adapun upaya orangtua dalam mengatasi kendala pendidikan agama Islam di Lingkungan I Kelurahan Hutatonga dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“untuk mengembangkan pendidikan agama anak saya sebagai orangtua selalu berupaya memberikan sesuatu yang terbaik selagi kita mampu demi kebahagiaan anak-anak, umpamanya saja dalam mendidika kita sebagai orangtua harus dapat mengembangkan kecerdasan mereka terutama dalam hal keagamaan supaya anak kita mau melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anak dalam hal pengetahuan dan beramal sesuai dengan syariat Islam”.²⁰

“Bahwa dirumah, saya dan istri berupaya mengajak anak untuk shalat berjama’ah baik dirumah maupun di mesjid karena shalat itu merupakan suatu

²⁰Mahmuddin Dalimunthe, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 18 Januari 2014.

kewajiban bagi orang muslim karena dengan mengerjakan shalat tingkahlaku anakpun akan menjadi baik”.²¹

“Sebagai orangtua kita harus benar-benar menjadi contoh yang baik bagi anak di rumah dengan cara menerapkan kedisiplinan yang berhubungan dengan kegiatan mereka sehari-hari, agar bisa terlaksana sebaik-baiknya terutama dalam beribadah dan berbuat baik terhadap sesama sebab menjadi orangtua itu tidaklah mudah karena tanggung jawab yang harus kita emban sangatlah berat kita tidak saja memberikan kebutuhan fisik, akan tetapi kebutuhan psikisnya juga harus kita perhatikan dengan teliti.”²²

“Bahwa Tuhan harus dikenalkan kepada anak-anak sejak kecil, untuk memperkenalkan Allah dengan melakukan shalat, karena dengan shalat keimanan dan keyakinan meningkat kepada Allah SWT sehingga amar ma’ruf mudah dilakukan, selain itu orangtua jua bisa memperkenalkan kekuasaan Allah melalui alam semesta”.²³

“Sebagai orangtua kita juga harus memperhatikan pergaulan anak-anak kita dalam kesehariannya dan teman-temannya dalam bermain sebagai orangtua apabila kita mempunyai anak lebih dari satu jangan sesekali membanding-bandingkan kelebihan dan kekurangan mereka. Bisa saja hal yang demikian itu dapat menimbulkan hal sifat yang negatif pada anak”

²¹Ismail Lubis, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 18 Januari 2014.

²²Rojak Rangkuti, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 18 Januari 2014.

²³Abdullah Harahap, orangtua, wawancara pribadi, Lingkungan I, 18 Januari 2014.

sebagai orangtua kita juga tidak boleh pilih kasih dalam memberikan kasih sayang kepada anak.²⁴

Kami sebagai orangtua memberikan pendidikan agama anak melalui sekolah ibtidaiyah karena dengan demikian anak akan terbantu dalam pelaksanaan pendidikan agamanya dan pada malam hari anak disuruh belajar mengaji. Mengingat kesibukan kami sebagai orangtua mencari nafkah.²⁵

Orangtua berusaha memberikan waktu kebersamaan dengan anak-anak dirumah karena dengan kebersamaan tersebut akan memberi dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan sianak baik ia pendidikan ibadah dan akhlak.²⁶

4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dikelurahan Hutatonga

Melalui penelitian ini peneliti ingin memberikan solusi untuk pelaksanaan pendidikan agama anak. Terutama dalam pendidikan agama yaitu, hendaknya orangtua harus dapat memberikan pandangan kepada anak akan arti pentingnya pendidikan agama karena pendidikan agama anak tentu tidak akan datang dengan sendirinya orangtua lah yang pertama untuk memberikan pembinaan. Pendidikan dan pemahaman terhadap anak tentang pentingnya pendidikan agama.

Orangtua juga hendaknya benar-benar memperhatikan kebutuhan hidup anak dengan memberikan pendidikan agama dan umum agar anak tahu

²⁴Hasan Anwar Sajali, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi tanggal 18 Januari 2014.

²⁵Abdul Karim, Orangtua, Wawancara Pribadi tanggal 19 Januari 2014.

²⁶Ahmad Fauzi, Orangtua, Wawancara Pribadi tanggal 19 Januari 2014.

bagaimana menyelaraskan perkembangan hidup sekarang ini memberikan kasih sayang kepada anak. Memperhatikan makanannya apakah itu baik dimakan atau tidak memperhatikan lingkungan bermain anak agar tidak terjerumus kepada pergaulan yang salah. Para orangtua harus benar-benar memberikan contoh yang baik pada anak agar anak itu kelakannya baik. Jika orangtua salah didik dirumah maka pendidikan disekolah juga akan terpengaruh kepada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan pembahasan yang dilakukan tentang persepsi dan motivasi orangtua dalam pelaksanaan agama anak di Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Orang tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan

Persepsi orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak masih kurang baik karena kurangnya memberikan pandangan kepada anak terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak di rumah.

- a. Orangtua kebanyakan beranggapan bahwa pendidikan agama itu sudah cukup disekolah saja karena sudah ada guru yang membimbing dan mengajari sianak.
- b. Persepsi orang tua tergolong rendah didukung karena latar belakang pendidikan agama orangtua yang masih kurang dan faktor ekonomi orangtua yang tergolong lemah.
- c. Masih ada ditemukan orangtua menasehati dan membimbing anaknya apabila salah dalam bergaul dan orangtua juga memberi sanksi kepada anak.

2. Motivasi Orangtua Dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan

- a. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak-anak.
- b. Ditemukan ada orangtua membuat peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan anak sehari-hari di rumah agar anak terbiasa disiplin dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Anak berprestasi di sekolah maka orangtua memberikan hadiah kepada mereka, jika anak mereka kurang berhasil dalam belajar, maka orangtua terus memberikan motivasi didikan kepada anak mereka agar giat belajar dan berbuat kebaikan.

d. Upaya yang Dilakukan Orangtua Dalam Mengatasi Kendala Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan

- a. .Orangtua mengenalkan kepada anak-anak tentang Allah
- b. Mengajak shalat dan ibadah lainnya
- c. Orangtua berupaya menjalin kebersamaan dengan anak-anak mereka
- d. Menjadi contoh yang baik
- e. Memperhatikan pergaulan anak-anak sehari-hari.

B. Saran-saran

Adapun yang dapat penulis sarankan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Diharapkan kepada orangtua yang ada dilingkungan I kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan agar lebih memperhatikan

pendidikan anak dirumah. Kegiatan sehari-hari anak, teman bermain anak, agar anak dapat memahami dan melaksanakan pendidikan agama dalam kehidupannya dan lingkungannya.

2. Kepada para pembaca hendaknya menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT agar dapat memiliki pendidikan agama yang tinggi sehingga bermanfaat pada dirinya sendiri, orang lain dan sekitarnya.
3. Disarankan kepada peneliti lain agar meneliti masalah ini supaya lebih luas penelitiannya sehingga mendapat hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Hukum Perdata*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990.
- Abdullah Mahadi, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Abu Ahmad, *Op. Cit.*, h. 110. Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985
- Abu Ahmad, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Al-Hadiś, *Ibnu Majah*, Dār al-Kutub 'Ilmiyah, Jilid 2, Beirut, t.th.
- Al-Hadiś, *Ṣahih Bukhari*, Dār al-Kutub 'Ilmiyah, Jilid 2, Beirut, 1992
- Al-Hadiś, *Sunan Abi Daud*, Maktabatun Dawan, Jilid 1, Indonesia, t.th,
- Al-Hadis, As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Tarjamah Muktarul Hadis, Bandung: PT. Al-Maarif, 1994
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999
- Al-Qur'an Surat Asy-Syuara' ayat 214, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI,
- Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, Medan: Jabal Rahmat, 1995
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2005

- _____, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007
- Departemen Agama RI, yayasan penyelenggaraan penterjemah/ penafsir al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 2005, h. 561.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Dzakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2004
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- _____, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- IbnuHajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996.
- Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaflikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.
- Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998
- Mohammad Fauzil Adzim, *Bersikap Terhadap Anak*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Samsul Nizar, *Quantum Teaching Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi, Buku I*, Jakarta: Salemba Empat, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sumadi Surya Brata. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1984
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Syafaruddin, *et al, Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006

- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Tadjab, *et al*, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* Surabaya: Karya Aditama, 1996
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abdi Utama, 1996
- Tim Pengembangan MKDK IKIP, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Wasty Sumanto dan Hendiyat Soetopo, *Dasar-dasar Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th
- Wens Tanlain, *et al*, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT.Gramedia, 1989.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006..
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : NUR AINA DALIMUNTHER

Nim : 09 310 0068

Tempat tanggal Lahir : Huta Tonga 3 Januari 1991

Alamat : Kelurahan Huta Tonga Kec. Batang Angkola

II. Nama Orangtua

Ayah : Ali Usman Dalimunthe

Ibu : Mawarni Caniago

Alamat : Kelurahan Huta Tonga Kec. Batang Angkola

III. Pendidikan

SDN 10101 10 Huta Tonga tamat Tahun 2003

MTs.S Babussalam Basilam Baru tamat Tahun 2006

MAS Babussalam Basilam Baru tamat Tahun 2008

Masuk IAIN S.1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan/ PAI-2

Tahun 2009

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap lokasi penelitian.
2. Observasi terhadap pelaksanaan pendidikan ibadah dan akhlak dalam keluarga.
3. Observasi kondisi keluarga di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Observasi kondisi pendidikan orang tua di di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

5. Observasi terhadap keadaan sikap orang tua dalam menyikapi pelaksanaan pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.
6. Observasi terhadap peran keluarga dalam pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.
7. Observasi terhadap kendala yang dihadapi orang tua dalam mengatasi masalah dalam pendidikan agama anak di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara Kepada Orang tua.

a. Persepsi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak.

1..... Menurut

Bapak/ibu, bagaimana keadaan pengetahuan agama Bapak/ibu?

2..... Bagaimana

kondisi ekonomi keluarga Bapak/ibu?

- 3..... Bagaiman
pandangan Bapak/ibutentang sekolah agama?
- 4..... Apakah
Bapak/ibu menyekolahkan anak-anak ke sekolah agama?
- 5..... Apa faktor
yang mendorong Bapak/ibu menanamkan pendidikan agama pada anak?
- 6..... Apa harapan
bapak/ibu jika menyekolahkan anak ke sekolah agama?
- 7..... Bagaimana
pandangan bapak/ibu jika anak sekolah di sekolah umum?
- 8..... Apakah
Bapak/ibu pernah memberi sanksi terhadap anak yang meninggalkan ibadah?

b. Motivasi orang tuadalam pelaksanaan pendidikan agama anak.

- 1..... Apasaja jenis
pendidikan agama yang Bapak/ibu lakukan kepada anak di rumah?
- 2..... ApakahBapak/
ibu pernah memberi hadiah kepada anak yang rajin beribadah?
- 3..... Apakah anak
bapak/ibu rajin belajar jika sekolah agama?
- 4..... ApakahBapak/
ibu menegur anak yang tidak melaksanakan ibadah?

5..... Apa yang menjadi faktor penghambat Bapak/ibu dalam pelaksanaan pendidikan agama anak?

6..... Apa upaya yang dilakukan Bapak/ibu untuk memotivasi anak dalam pelaksanaan pendidikan agama?

2. Wawancara dengan anak.

a. Persepsi anak terhadap pendidikan agama.

1..... Menurut anda bagaimana keadaan pengetahuan agama anda?

2..... Bagaimana pandangan anda tentang sekolah agama?

3..... Apakah anda rajin jika anda sekolah di sekolah agama?

4..... Apa faktor yang mendorong saudara menimba pendidikan agama?

5..... Apa harapan saudara setelah bersekolah agama?

6..... Bagaimana pandangan saudara melihat teman anda yang sekolah di sekolah umum?

7..... Apakah anda pernah menerima sanksi dari orang tua jika meninggalkan ibadah?

8..... Apakah anda pernah menerima sanksi dari orang tua jika tidak pergi sekolah?

b. Motivasi anak dalam melaksanakan pendidikan agama anak.

1..... Apa saja jenis pendidikan agama yang orang tua anda lakukan kepada anda di rumah?

2..... Apakah orang tua anda pernah memberi hadiah kepada anda ketika rajin beribadah?

3..... Apakah anda rajin belajar jika sekolah agama?

4..... Apakah orang tua anda menegur anda ketika tidak melaksanakan ibadah?

5..... Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam pelaksanaan pendidikan agama anak?

6..... Apa upaya yang anda lakukan untuk memotivasi diri dalam pelaksanaan pendidikan agama?